

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Proses adaptasi terus-menerus dari manusia telah membawa penyesuaian terhadap morfologi manusia. Dimorfisme seksual dalam spesies manusia juga menandakan terjadinya proses penyesuaian terhadap lingkungan dari generasi ke generasi. Dimorfisme seksual menunjukkan bahwa dalam suatu spesies yang sama terdapat dua bentuk atau dua morfologi berbeda yang terkait sifat-sifat seksual. Sebagai contoh dari keberadaan dimorfisme seksual ini yaitu buah dada perempuan setelah masa pubertas berkembang dengan baik sedangkan pada laki-laki buah dadanya tidak berkembang.

Dimorfisme seksual terbesar dari sistem skelet yang didapatkan pada pubertas terutama terdiri dari bahu dan panggul. Perempuan saat lahir telah memiliki outlet pelvis yang lebar, dan dalam pubertas perubahan lebih terfokus pada pelebaran inlet pelvis dan perluasan dari panggul. Perubahan tadi selain berguna untuk proses persalinan, di mana pelvis merupakan jalan keluar janin, mungkin pelebaran panggul memiliki fungsi lain dalam menarik perhatian laki-laki yang merupakan bagian dari serangkaian tingkah laku reproduksi seksual. Bahu yang lebar dan kekuatan otot pada laki-laki telah berkembang sebagian digunakan untuk proses perpasangan dalam perkawinan (Tanner,1978). Perbedaan dari dimensi bahu dan panggul ini pula yang menjadi pemikiran mengapa tanda pemisah ruangan antara laki-laki dan perempuan memperlihatkan bentuk segitiga yang puncaknya ke bawah untuk laki-laki dan segitiga yang puncaknya ke atas untuk perempuan.

Diameter bi-acromion merupakan suatu nilai yang dipergunakan sesuai batasan antropometri untuk mengukur lebar bahu. Nilai ini ditetapkan dengan mengukur jarak antar dua acromion ossis scapulae. Acromion dapat diraba sebagai suatu benjolan keras pada bagian atas bahu dan terlihat sebagai suatu tonjolan bulat pada orang yang kurus. Diameter bi-iliaca atau diameter bi-crista

merupakan salah satu nilai yang menunjukkan lebarnya pinggul. Nilai ini ditetapkan dengan menghitung jarak antar dua crista ossis iliacea. Yaitu titik yang terletak paling lateral pada os ilium. Titik ini dapat diraba sebagai benjolan keras pada sisi paling samping dari tulang panggul (Harrison, Weiner, Tanner, Barnicot, 1977).

I.2. Identifikasi Masalah

Apakah sudah ada perbedaan yang signifikan antara rasio diameter bi-acromion terhadap diameter bi-iliaca pada laki-laki dengan perempuan yang berusia antara 19 sampai 25 tahun dalam populasi yang diteliti?

I.3. Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah sudah ada tanda seks sekunder yang dinyatakan oleh perbedaan rasio diameter bi-acromion dan diameter bi-iliaca pada populasi yang diteliti.

Tujuan penelitian ini untuk mendapat informasi apakah peran hormon seks sudah nyata pada kelompok usia 19 sampai 25 tahun yang ditunjukkan melalui perbedaan yang diperoleh sebagai maksud penelitian ini.

I.4. Kegunaan Penelitian

Disamping untuk mengetahui derajat aktifitas hormon seks, penelitian ini berguna juga untuk memberi informasi tentang komposisi tubuh laki-laki dan perempuan pada usia 19-25 tahun terutama perbandingan lebar bahu dengan panggul.

I.5. Kerangka Pemikiran

Pada periode adolescent lebar bahu-panggul pada laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan ukuran dan bentuk karena pengaruh hormon seks.

Hormon seks laki-laki menyebabkan penyempitan panggul dan pelebaran bahu sedangkan hormon seks perempuan menyebabkan pelebaran panggul.

Perbedaan lebar panggul dan lebar bahu kedua kelamin ini menyebabkan perbedaan rasio lebar bahu terhadap lebar panggul.

Hipotesis penelitian ini adalah rasio diameter bi-acromion terhadap diameter bi-iliaca laki-laki dalam populasi yang diteliti lebih besar daripada rasio diameter bi-acromion terhadap diameter bi-iliaca dalam populasi yang diteliti.

I.6. Metodologi

Penelitian ini bersifat inferensial observasional (komprehensif) menggunakan rancangan penelitian Potong Lintang (*Cross Sectional*). Subyek penelitian ialah laki-laki dan perempuan berusia 19-25 tahun pada populasi mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha. Sampling dilakukan dengan cara *Whole Sampling* pada hari yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengukuran dengan tehnik yang sebelumnya telah dipersiapkan dilakukan terhadap jarak dua titik acromion pada tepi lateral ossis scapulae dan jarak dua titik tepi lateral crista ossis iliacea dengan menggunakan jangka berskala .

Analisis data menggunakan Pengujian Hipotesis Selisih 2 Rata-rata (*Independent t-test*) dengan $\alpha=0,05$.

I.7. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini berlangsung di lingkungan Universitas Kristen Maranatha pada bulan Agustus sampai Desember 2003.